

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era revolusi 4.0 dimana teknologi termasuk para manusianya pun semakin berkembang pesat masih terdapat isu lama yang tak kunjung usai dari waktu ke waktu. Isu tersebut menyangkut dengan value atau nilai perempuan, berdasarkan laporan dari WHO sekitar 641 juta perempuan pernah mengalami kekerasan atau pelecehan yang dilakukan oleh orang terkasih mereka sendiri. Sedangkan 6% perempuan di seluruh dunia telah diserang oleh orang lain yang bukan suami atau kekasih mereka. (Mohan;2021). Tak berhenti disitu saja berdasarkan berdasarkan laman berita BBC News yang menyinggung laporan dari WHO menyatakan kurang lebih sepertiga perempuan di dunia, atau sekitar 736 juta dari mereka, sudah pernah mendapatkan kekerasan secara fisik maupun seksual

Perempuan masih sangat lekat dengan perbuatan yang seharusnya tidak didapatkan, seakan perempuan merupakan sasaran penindasan karena dirasa “ lemah” . Salah satu dari banyak bentuk nyata kurangnya dihargai perempuan dapat dilihat di negeri tirai bambu, dilansir dari national geographic terjadi kepada perempuan di negara China setiap 7,4 detik mengalami KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Hal ini tak luput dari

budaya yang ada dimiliki negara tersebut yakni budaya patriarki. Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki menjadi otoritas utama baik dalam organisasi sosial serta kehidupan social. Bentuk aksi yang menunjukkan perempuan kurang bernilai tak berhenti disitu saja, Christian M Belger seorang HR eksekutif membuat tulisan dengan judul “ *Fighting Gender Discrimination Workplace*” . Hal ini terjadi di negeri China menurut beliau ada 3 faktor yakni tidak ada kejelasan status untuk perempuan secara konstitusional, serta adanya halangan baik dari aspek hukum maupun kultural. Kultural yang dimaksud disini ialah dimana budaya negara China kuno masih sangat kental dengan budaya patriarki.

Hidup dalam penuh keterbatasan dan terjebak dalam kekangan baik pemerintah negara China hingga bahkan seorang pria atau suami yang harusnya mendukung. Hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi beberapa perempuan Tiongkok untuk berkarya dan menyuarakan apa yang ingin mereka katakan. Dalam artikel yang ditulis oleh Sabrina Go, Ban Zhao (41- ±115 Masehi) pada masa awal Tiongkok beliau merupakan seorang sarjana. Karya yang ia tulis dan sangat terkenal ialah *Nuje* atau “ Petunjuk untuk Wanita” yang memberikan petunjuk bagaimana menjadi seorang perempuan (ujaran, kebajikan, perilaku dan pekerjaan) pertama kali diuraikan dalam teks ritual klasik *Liji*. Memang menekankan untuk taat

kepada suami, namun beliau juga menuliskan bahwa perempuan juga harus mendapatkan Pendidikan (guna membantu suami). Teks *Nuje* sangatlah berpengaruh dalam kehidupan perempuan di Tiongkok dibacakan dari generasi dan dipelajari.

Pada channel Youtube World History Encyclopedia menyebutkan seorang perempuan yang menjadi kaisar perempuan di Tiongkok. Wu Zetian atau lebih dikenal Wu Zhao hidup dari tahun 623 atau 625 hingga 705 Masehi. Beliau adalah sebagai kaisar wanita oleh yang terakhir disebutkan ini pada tahun 655 Masehi, karena kematian sang kaisar Gaozong, ia memegang kuasa penuh atau wali akan putranya Zhongzong (684 Masehi) dan penerus serta kakak laki-lakinya Ruizong (memerintah 684-690). Pada tahun 690 Masehi, Wu Zetian memberikan dobrakan dan kejutan kepada negeri Tiongkok dengan menyatakan dirinya sebagai kaisar yang berkuasa penuh, mendirikan istananya di Luoyang dan memberitakan telah dimulainya dinasti yang baru yakni dinasti Zhou. Karena pendekatannya yang cukup kejam terjadilah birokrasi dalam masa pemerintahannya.(Joshua;2020; e-article)

Melihat bagaimana sejarah negara China dengan perempuan beserta kurang dihargainya perempuan mengingatkan kita bahwa dalam tatanan kehidupan masyarakat pasti ada sebuah dinamika kehidupan

bermasyarakat, ada yang positif (mendukung) dan ada yang negatif (mengganggu) yakni masalah sosial. Hal yang negatif atau mengganggu merupakan hal yang telah terlintas sebelumnya bagaimana stigma atau nilai perempuan yang masih kurang dihargai. Menyangkut hal positif atau yang mendukung dalam masyarakat sudah pasti berkaitan dengan adanya dukungan dukungan moral, seperti gerakan berani yang dilakukan oleh 2 tokoh perempuan Tiongkok (Ban Zhao & Wu Zetian) yang menyerupai perjuangan perempuan yang disebut juga sebagai emansipasi perempuan. Tanpa disadari emansipasi perempuan sudah dimulai sejak sebelum masehi, emansipasi perempuan sendiri merupakan satu dari banyak masalah sosial yang eksistensinya masih ada hingga kini. Seperti kekerasan yang masih dirasakan perempuan-perempuan Tiongkok hingga kini yang telah disinggung sebelumnya.

Emansipasi merupakan kata yang berasal dari kosa kata Inggris *emancipation* yang artinya lepas dari belenggu. Berarti emansipasi pada dasarnya memiliki sinonim dengan kata merdeka. Gerakan emansipasi perempuan yang notabene sangat cocok untuk masa nenek moyang Tiongkok dimana lepas dari belenggu dan kekangan perempuan. Namun, nampaknya gerakan emansipasi perempuan masih harus terus dilakukan, hal ini terlihat dari perempuan Tiongkok yang terus berusaha menunjukkan

bahwa sebagai perempuan mereka layak untuk mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki tanpa harus meninggalkan kodratnya. Sebagai bukti terbentuknya Zhōnghuá Quánguó Fùnǚ Liánhéhu atau dikenal sebagai All China Women' s Federation, sebuah organisasi yang dibentuk untuk menyuarakan HAM, terutama tahun 2019 dimana Tiongkok masih menganut sistem kekaisaran. Pada kenyataannya hingga kinipun perempuan di Tiongkok nampak belum merdeka seutuhnya, berdasarkan data kekerasan kepada perempuan yang sebelumnya telah disinggung.

Melihat uraian diatas, betapa kesetaraan atau emansipasi antara kaum perempuan dan kaum laki-laki ini yang masih terus menjadi isu yang tak kunjung usai dari masa ke masa. Terdapat pendapat-pendapat pro maupun kontra, sebagai rasa pro untuk membebaskan pergerakan perempuan dimana negara Tiongkok atau cina dilansir dari MSN News mengesahkan UU Perlindungan Perempuan yang menyinggung mengenai diskriminasi gender dan kekerasan seksual (Ariesta;2022). Berdasarkan VOA ini juga kali pertama selama 30 tahun peraturan mengenai perempuan diberi judul "Hukum Perlindungan Hak dan Kepentingan Perempuan," RUU itu diajukan ke Komite Tetap Kongres Rakyat Nasional (NPC). Pada September tahun 2020 med.com sebuah media berita online juga menuliskan berita sebuah gerakan pro emansipasi perempuan

dimana Ibu Negara Tiongkok, Peng Liyuan, pada acara 25 tahun Konferensi Perempuan Dunia sekaligus 5 tahun Konferensi Perempuan Global, pada Rabu 16 September 2020 menyuarakan mengenai kesetaraan gender (Haryono;2020;e-news). Pada bagian kontra dapat dilihat masih banyaknya perempuan yang merasakan kekerasan dinegeri China dan salah satunya masih tingginya kegiatan prostitusi dan adanya transaksi jual beli yang masih berlangsung di negeri Tiongkok.

Seiring berjalannya waktu dewasa ini seolah menjadi kebutuhan utama, para perempuan dituntut dalam kehidupan yang lebih hedonis dan konsumtif. Perempuan hari ini menjadi jauh lebih mandiri. Salah satu wujud emansipasi di era modern ini adalah ketika perempuan tidak menggantungkan hidup kepada siapapun. Dengan adanya perubahan gaya hidup dan berpikir namun tetap masih terikat dengan budaya Tiongkok yang ada emansipasi perempuan masih harus terus diperjuangkan dan disuarakan. Salah satu cara yang bisa memikat seluruh kalangan ialah menggunakan media massa yang bersifat menghibur sehingga dapat memikat seluruh kalangan masyarakat untuk lebih aware kepada masalah sosial ini. Media yang dapat digunakan ialah media massa Film.

Film Mulan menjadi salah satu contoh film yang mengandung tanda

dan makna akan adanya emansipasi perempuan dan diambil dari bagaimana budaya patriarki di Tiongkok. Diangkat dari kisah nyata legenda cantik dari negara tirai bambu. Film produksi Walt Disney dengan rating 7,6/10 yang dilansir dari IMDB ingin memberikan pandangan, pelajaran sekaligus pengingat. Bahwa perempuan dan laki-laki adalah sama tanpa wanita harus meninggalkan kodratnya.

Dilansir dari *World History encyclopedia* film Mulan sendiri berasal dari Puisi. Dibuat pada era kacau antara jatuhnya Dinasti Han (202 SM - 220 M) dan kebangkitan Dinasti Sui (589-618 M). Film ini merupakan salah satu film yang hendak menyurakan pro akan emansipasi perempuan. Mulan ("magnolia") merupakan karakter yang legendaris dalam sastra Tiongkok, kemungkinan besar kisah ini ada pada dinasti Wei Utara (386-535 M) Tiongkok. Mulan sendiri merupakan kisah nyata dengan karakter fiksi, mungkin dikembangkan di Cina Utara sebagai bentuk apresiasi serta tanggapan akan kemerdekaan lebih besar yang dinikmati wanita di sana, yang kemudian ada revisi terhadap legendanya di era berikutnya guna mencerminkan nilai-nilai serta tantangan zaman. Ceritanya, terlihat dan terdengar familiar seperti film modernnya (1998), menempatkan Mulan di era Kekaisaran Tiongkok yang tidak dikenal (221 SM - 1912 M), tetapi puisi

aslinya diatur selama Periode Wei Utara. Pada dasarnya baik itu versi modern dan kuno menggunakan plot yang sama, dimana Mulan adalah perempuan yang hendak menyelamatkan ayahnya melayani negaranya dan mendapatkan kehormatan sebagai perempuan. (J.mark;2020).



Gambar patung Hua Mulan

(sumber j;Mark; World History Encyclopedia the statue of legend Hua Mulan)

Disney menyajikan film Mulan (1998) seperti pada plot puisi pada sejarah Tiongkok. Dimana seorang anak lelaki dijadikan prajurit kekaisaran Cina. Namun, tidak bagi keluarga Mulan ayahnya yang seorang veteran dengan kondisi fisik yang sangat tidak mendukung terpaksa harus terjun ke dunia perang. Mulan tidak bisa berbuat apa sebagai seorang perempuan. Budaya negeri China yang kala itu tidak mendukung mengenai dari nilai seorang perempuan ditambah pemikiran warga desa adalah seorang perempuan harus berdandan cantik, dijodohkan dan menikah untuk

melayani suami. Pada scene ini Mulan memberanikan diri untuk kabur dan melawan peraturan. Ia berpura pura menjadi anak laki-laki dan mengganti Namanya menjadi Hua Mulan.

Melalui berbagai macam scene yang terdapat pada film animasi Mulan 1998 akan menjelaskan seorang perempuan harus memiliki standar cantik yang telah ditentukan khalayak sosial. Pada dasarnya seluruh perempuan cantik dan memiliki *value* masing masing. Singkat cerita semua terungkap, namun tak disangka dengan dedikasi dan determinasinya sebagai seorang perempuan sekaligus pejuang seluruh masyarakat yang ada pada kekaisaran Cina menerima Hua Mulan. Hua Mulan dan keluarganya mendapatkan medali bentuk penghormatan. Penghormatan sebagai perempuan, sebagai Mulan perempuan yang ikut berjuang melindungi kekaisarannya. Diceritakan Mulan menjadi pendekar perempuan pertama pada kala itu.

Film Mulan merupakan salah satu film animasi yang menjadikan perempuan sebagai tokoh utamanya. Melalui pemilihan karakter dan tokoh film Mulan menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi pemeran utama yang dijadikan sebagai contoh. Mulan merupakan film yang dikemas dalam bentuk animasi dengan demikian target untuk penonton ialah kalangan

semua umur terutama anak-anak. Dengan adanya film animasi ini diharapkan anak-anak dengan usia dini baik perempuan maupun laki-laki mendapatkan pemahaman. Mengenai tidak ada perbedaan signifikan antara pria dan wanita bahwa keduanya memiliki hak dan kekuatan yang sama. Perempuan dan laki-laki tanpa menghilangkan kodrat yang ada.

Secara teori film animasi yang baik adalah yang dapat mendidik, menghibur dan dapat membantu anak-anak untuk tumbuh berkembang. Kemampuan ini didukung oleh sifat film animasi yang mampu merepresentasikan faktual secara simbolik.

Sifat yang dimaksud ialah teks, scene, serta audio visual. Melalui teks penonton dapat membaca dan mencerna pesan dan maksud tujuan film tersebut secara tertulis. Melalui scene yang terdiri dari background, situasi, keadaan ada pesan tersirat. Audiovisual yang merupakan suara, dikemas dengan soundtrack sebuah film yang bisa menggambarkan suatu kondisi dan keadaan dalam film. Mengingat bahwa film animasi merupakan hasil proses simbolisasi atau pemaknaan tanda atas fakta maka kajian atas film dilakukan dengan kajian semiotika.

Dalam hal ini akan digunakan kajian semiotika John Fiske. Menurut John Fiske semiotika adalah studi tentang pertandaan dan makna dari

sistem tanda. Ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “ teks” media. Studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

Pada semiotika De Saussure memiliki ciri khas mengenai kaitan antara mitos dan semiotika. Berarti John Fiske pun yang memiliki ciri khas yang berbeda beliau percaya dalam film yang tidak hanya fokus kepada pesan, tetapi juga condong kearah memproduksi dan menerima suatu kulturbudaya melalui teks beserta interaksinya. Maksud dari hal tersebut ialah dalam menginterpretasikan tanda dalam sebuah film ada kaitannya dengan konsep kebudayaan. Dalam sebuah film akan ada pola-pola tertentu yang termasuk sebagai kebudayaan atau kebiasaan. Pola-pola atau kebudayaan yang terdapat film itulah yang hendak John Fiske utarakan bahwa disitulah banyak tanda dan maknya yang bisa dianalisa.

Metode analisis semiotika ini menurut (Fiske;1990;189) tidak hanya dipusatkan pada transmisi pesan, melainkan pada pertukaran makna. Penekanan di sini bukan pada tahapan proses, melainkan teks dan interaksinya dalam memproduksi dan menerima suatu kulturbudaya. Fokus pada peran komunikasi dalam memantapkan dan memelihara nilai- nilai dan bagaimana nilai-nilai tersebut memungkinkan komunikasi memiliki

makna. Pada sisi lain, semiotika melihat bahwa pesan merupakan konstruksi tanda-tanda, ketika bersinggungan dengan penerima akan memproduksi makna (Fiske;1990;2).

Urgensitas penelitian berkenaan dengan perlunya pemahaman akan makna simbol (visual/audio visual/verbal/nonverbal) terhadap problema sosial. Serta hendak mengkomunikasikan berbagai tanda yang terdapat dalam film yang ingin mengingatkan bahwa perempuan adalah sama dengan laki-laki tanpa harus meninggalkan kodratnya. Satu hal yang juga menjadi acuan dalam penelitian representasi emansipasi perempuan ialah Film Mulan karya Walt Disney yang membuka perspektif mengenai emansipasi perempuan, dimana Mulan membuktikan bahwa perempuan tidak lebih rendah dari pada laki-laki. Lewat film-film yang menayangkan perjuangan emansipasi dengan berbagai dinamika perempuan di dalamnya inilah yang menarik untuk saya teliti. Dalam hal ini, film animasi di pandang sebagai salah satu media yang mampu merepresentasikan problematika sosial emansipasi perempuan yang ada didalam masyarakat.

Hal ini pula yang menghubungkan antara representasi emansipasi perempuan dalam dunia perfilman. Problema sosial yang cukup memberi pengaruh adalah emansipasi perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah

Bagaimana representasi perjuangan emansipasi perempuan dalam film “ Mulan 1998” melalui tanda dan makna dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persamaan persepsi masyarakat dan film Mulan mengenai emansipasi perempuan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini memiliki 2 kegunaan yakni secara teoritis maupun praktis

a. Manfaat teoritis

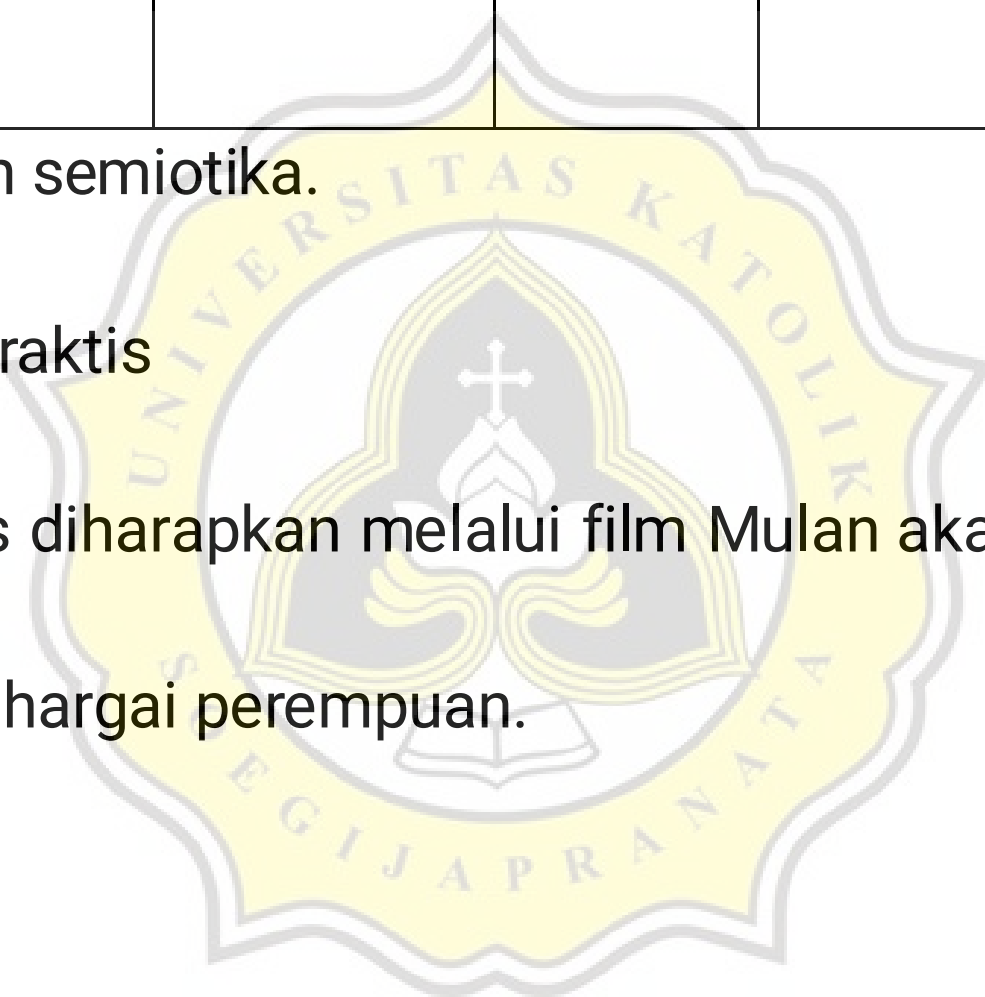
Secara teoritis diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, menjadi referensi untuk analisis film serta memperkaya ilmu pengetahuan khususnya ilmu

Kegiatan	Agustus 2022	September 2022	Oktober 2022	November 2022	Desember 2022	Januari 2023
Persiapan						
Penyusunan Proposal						
Seminar Proposal						
Pengumpul Data						

komunikasi kajian semiotika.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan melalui film Mulan akan muncul rasa akan lebih menghargai perempuan.



Pengolahan Data						
Penyajian dan Analisis Data						
Penulisan Skripsi						

1.5 Tata Kala Penelitian

1.6 Sistmatika Penulisan

Dalam penulisan penelitian diperlukan sistematika penulisan agar memudahkan dalam memahami penelitian ini. Sistematika penulisan pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tatakala penelitian, serta sistematika penulisan laporan.

BAB II, berisi tinjauan pustaka yang terdiri penelitian terdahulu, teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni emansipasi perempuan, konsep kebudayaan dan konsep kebudayaan menurut semiotika John Fiske dan juga kerangka berpikir peneliti

BAB III, berisi metode penelitian yang terdiri atas metode dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan pencatatan data, dan teknik analisis dan teknik pengumpulan data.

BAB IV, berisi hasil penelitian yang terdiri atas profil film Mulan 1998, sinopsis dan analisis.

BAB V, berisi kesimpulan dan saran penelitian.

